



**KONDISI EKONOMI KELUARGA DALAM MENDORONG SISWA MA  
NURUL HUDA WATES WETAN UNTUK MELANJUTKAN  
PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI**

**Fidyah Jayatri<sup>1</sup>, Dwi Yanuarindah Putri<sup>2</sup>, STKIP PGRI LUMAJANG**  
**[fidyah.jaya3@gmail.com](mailto:fidyah.jaya3@gmail.com)<sup>1</sup>, [dwi.y.putri@gmail.com](mailto:dwi.y.putri@gmail.com)<sup>2</sup>**

**ABSTRAK**

Kondisi ekonomi keluarga memiliki peran penting dalam mendorong anak-anak untuk melanjutkan hidup melalui perbaikan pendidikan. Dengan kondisi ekonomi yang baik, diharapkan para orang tua dapat memberikan masukan dalam pengambilan keputusan pendidikan anak-anak. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui secara mendalam kondisi ekonomi keluarga dapat mendorong anak mereka untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Metode penelitian berjenis kualitatif dengan pendekatan naratif. Subjek penelitian ini adalah orang tua siswa dan siswa kelas XII IPS Madrasah Aliyah Nurul Huda. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini melalui tahap reduksi, verifikasi dan display data. Hasil penelitian menunjukkan, pertama gambaran kondisi ekonomi keluarga siswa Madrasah Aliyah Nurul Huda berada pada posisi menengah ke bawah yaitu sebagai petani, pengurus tegal dan pedagang kecil dimana penghasilan setiap bulan  $\leq$  Rp. 1.500.000,00. Kedua, sebagian besar orang tua belum bisa memenuhi keinginan anak untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Keinginan anak dan kondisi ekonomi yang kurang mencukupi untuk melanjutkan pendidikan menjadi faktor utama anak tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

**Kata kunci :** *Kondisi Ekonomi Keluarga, Melanjutkan Pendidikan Tinggi*

**ABSTRACT**

*The economic condition of the family has an important role in encouraging children to continue their life through improved education. With good economic conditions, it is hoped that parents can provide input in making educational decisions for children. The purpose of this research is to encourage in depth the economic conditions of their families and their children to continue their studies to higher education. Qualitative research method with a narrative approach. The subjects of this study were the parents of the students in class XII IPS at Madrasah Aliyah Nurul Huda. The data were collected by means of observation, interviews and documentation. Data analysis in this study through the reduction, lever and display of data. The results showed, the first picture of the economic condition of the families of Madrasah Aliyah Nurul Huda students at the lower middle level, namely as farmers, tegal administrators and small traders where the monthly stage  $\leq$  Rp. 1,500,000.00. Second, most parents have not been able to fulfill their children's desire to continue their higher education. Child growth and inadequate economic conditions to continue education are the main factors for children not continuing their education to a higher level. This research suggestion is intended for Madrasah Aliyah Nurul Huda Wates Wetan to be more active in providing information regarding study scholarships to tertiary institutions.*

**Keywords:** *Family Economic Conditions, Continue Higher Education*



## PENDAHULUAN.

Pendidikan terdiri dari beberapa jenjang seperti hal jenjang perguruan tinggi yaitu satu-satunya jenjang yang dapat di tempuh oleh siswa-siswi lulusan sekolah menengah atas untuk melanjutkan pendidikan dan mengembangkan potensinya. Untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi dibutuhkan minat dan semangat siswa dalam belajar serta dibutuhkan dukungan dari orangtua agar dapat mendorong anaknya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Menurut Elfindri (2006:57) “ perguruan tinggi merupakan salah satu institusi penyelenggara pendidikan tinggi harus memberikan peranan dalam penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga perubahan global yang begitu cepat dapat direspon dengan pendidikan yang ada”. Bagi siswa menengah hal ini merupakan alasan minat siswa untuk tetap melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu ke perguruan tinggi. Lulusan SMA memiliki potensi yang lebih besar untuk dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi (Kamars, 1988). Hal ini dikarenakan sasaran pendidikan sekolah menengah adalah menyiapkan lulusan untuk memasuki pendidikan lanjutan. Selain pendidikan formal yang dilakukan di sekolah, pendidikan juga perlu ditanamkan sejak awal dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga memiliki banyak fungsi yang tidak hanya sebatas pada keberlangsungan penerus keturunan saja, namun lebih dari hal itu dimana pendidikan keluarga merupakan sumber pendidikan utama dimana segala sesuatu tentang pengetahuan dan kecerdasan manusia diperoleh pertama kali dari orang tua dan anggota keluarga sendiri. Sebuah keluarga tidak hanya sebagai sebuah tempat seorang anak dipelihara dan dibesarkan namun juga tempat anak hidup dan dididik pertama kali (Sukmadinata, 2007:6). Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat kita katakan bahwa sebenarnya keluarga mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan dan pembinaan pada anggota keluarga. Jadi keluarga disini, memiliki kewajiban dalam mendidik dan membina serta mengarahkan anaknya dan memberikan fasilitas dalam belajar. Salah satu pokok penting penyelenggaraan pendidikan yaitu dukungan kondisi ekonomi keluarga yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan anak dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Namun kondisi yang terjadi di Madrasah Aliyah Nurul Huda adalah pemahaman ilmu ekonomi keluarga dalam mendorong anak untuk melanjutkan ke perguruan tinggi belum sepenuhnya baik. Hal ini terlihat di Madrasah Aliyah Nurul Huda yang merupakan sekolah menengah atas satu-satunya yang berada di desa Wates Wetan Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang yang siswanya kurang memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena mereka cenderung melihat kondisi di sekitarnya bahwa tanpa kuliah pun akan menjadi seseorang yang berhasil. Beranjak dari pernyataan tersebut maka hal ini sangat tidak bisa dibenarkan dalam dunia pendidikan. Banyak hal yang menjadikan faktor siswa berfikir demikian salah satunya adalah kurangnya pemahaman tentang ilmu ekonomi baik dari dalam diri siswa itu sendiri atau yang bersal dari keluarga sehingga dorongan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sangatlah minim. Kebanyakan siswa-siswi akan lebih memilih bekerja dari pada melanjutkan studi karena menurut mereka dengan memiliki keterampilan, mereka bisa mendapatkan uang sehingga kelanjutan untuk pendidikan kurang dipertimbangkan. Rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya pendidikan di Madrasah Aliyah Nurul Huda Wates Wetan dapat mempengaruhi keadaan ekonomi baik ekonomi siswa itu sendiri di masa yang akan datang, maupun keluarga. Karena dengan rendahnya kesadaran akan kebutuhan pendidikan maka



mengakibatkan terbatasnya penyerapan sumber daya termasuk sumber daya manusia serta kurangnya lapangan pekerjaan karena sebagian besar masyarakat desa baik orang tua maupun kaum muda masih bergantung pada keadaan sekitar atau warisan nenek moyang tanpa melakukan perubahan atau peningkatan untuk memajukan keadaan ekonominya. Namun jika saja keluarga atau siswa ini memahami tentang pendidikan ekonomi maka mereka akan melakukan investasi melalui pendidikan. Karena memberikan pendidikan anak setinggi-tingginya merupakan contoh investasi yang nanti pada saatnya *return* atau pengembaliannya mungkin jauh lebih besar di bandingkan lulus atau tamat sekolah menengah langsung bekerja dengan upah dibawah UMR atau menikah tetapi masih ikut atau tinggal dengan orangtua yang hanya akan menambah beban ekonomi orangtua atau keluarga. Jika mereka memahami ilmu ekonomi pasti mereka akan mempertimbangkan kelanjutan hidup yang akan datang. Menurut Nugroho (2017) pentingnya pemahaman ilmu ekonomi bagi siswa yaitu mengenalkan siswa pada fakta tentang peristiwa dan permasalahan ekonomi, membekali beberapa konsep dasar ilmu ekonomi sebagai pedoman dalam berperilaku ekonomi, membekali nilai-nilai dan etika bisnis serta menumbuhkan jiwa wirausaha, dan membekali siswa untuk membuat pilihan dalam hidupnya.

#### **METODE PENELITIAN.**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Informan penelitian ini siswa kelas XII Madrasah Aliyah Nurul Huda Wates Wetan tahun akademik 2019/2020. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, verifikasi data dan display data. Uji keabsahan penelitian menggunakan uji kredibilitas, dependibilitas, tranfersibilitas dan konfirmabilitas.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.**

Temuan penelitian yang diperoleh setelah melakukan penelitian dengan beberapa informan. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa :

##### **1. Gambaran Kondisi Ekonomi Keluarga Siswa XII IPS Madrasah Aliyah Nurul Huda Wates Wetan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, dan kepemilikan tempat tinggal orang tua siswa kelas XII IPS di MA Nurul Huda Wates Wetan kurang memenuhi. Berdasarkan hasil temuan penelitian, tingkat pendidikan orang tua siswa kelas XII IPS di MA Nurul Huda rata-rata tamat SD dan MTs. Sedangkan untuk pendapatan orang tua sebagian besar mencapai  $\leq Rp. 1.500.000,00$ . Temuan selanjutnya yaitu kepemilikan tempat tinggal yang mereka rata-rata sudah layak huni dengan fasilitas yang memadai. Semua bangunan sudah tembok dilengkapi dengan televisi, motor dan kulkas. Idealnya seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi dengan kondisi ekonomi yang mencukupi disertai kepemilikan tempat tinggal yang baik akan mendorong anak-anak mereka untuk dapat mencapai kehidupan yang lebih baik.

Sesuai dengan teori Ahmadi dan Supriyono (2008:88) “keadaan ekonomi memadai maka orang tua dapat memenuhi segala keperluan yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka”. Dalam hal ini dicontohkan seperti dalam masalah pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya. Dengan demikian anak-anak juga merasa segala kemampuan yang dimiliki tersalurkan dengan baik. Hal ini karena tersedianya alat-alat

bagi perkembangan mereka. Selain itu komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan mempengaruhi perkembangan atau prestasinya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan peneliti memiliki gambaran kondisi ekonomi orang tua sebagai berikut :

Bagaimana tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan pendapatan ibu selamam ini ?

“ MTs, Engkok lakoh tanih nduk, ye kadeng tanih sambih geng degengan namen tebuh namen padih endik bungkanah enyur bungkanah duggen dekyeh lah nduk, penghasilan ngalak jiah nduk engkok tak lakoh ke oreng. Tak mesteh nduk jerengan engkok benni lakoh ke oreng nduk benni lakoh ke pabrek ke kantor. Kadeng mon semingguh ruah molong enyor gen 3 kaleh satu kale ajuel engkok kadeng olle pesse 150 dekyeh dedih mon seminggu telo kaleh yeh kareh ngaleh agi lah nduk, ajiah tang pengaselan lah nduk, cokop riah gebei sangonah anak nduk, engak pengasilan bulanan bedeh nduk deri padih mon deri tahunan bedeh deri tebbuh nduk, pola mon ben bulen kurang kebih 2 juta nduk”

**Terjemahan:** (“MTs, Saya bekerja sebagai petani. Kadang bertani seperti menanam tebu menanam padi juga berdagang seperti berdagang buah kelapa dan degan. Penghasilan saya mengambil dari hasil itu setiap harinya karena saya tindak bekerja dengan orang lain. Jadi tidak selalu dapat penghasilan tetap. Kadang dalam seminggu mengumpulkan kelapa sampai 3 kali yang mana satu kali menjual saya dapat 150 jadi ketika satu minggu tiga kali ya tinggal mengkalikan saja, itulah penghasilan saya. Cukup untuk uang saku sekolah anak, untuk penghasilan bulanan dari hasil padi jikalau untuk penghasilan tahunan dari hasil tebu. Untuk setiap bulannya kurang lebih dua juta”).

**Sumber:** W/INF4/8 Agustus 2019

Lebih lanjut temuan lainnya juga memiliki pendapat yang tidak jauh berbeda yaitu paparan INF 5 (HM) tentang keadaan ekonominya sebagai berikut.

Bagaimana tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan pendapatan ibu ?

Lakonah karo dekyeh Tang kelakon karo tanih nduk tak lakoh apah jek karo lulusan smp , Tak mesteh nduk jek reng lakonah karo serabutan mon ebitong ben bula paleng 1 jtan nduk , nyamanah le oreng tanih tiyeh

**Terjemahan :** “ Pekerjaan saya bertani mbak karena saya lulusan SMP. Tidak dapat dipastikan karena pekerjaan saya serabutan jikalau dihitung setiap bulan mungkin mencapai satu juta.

**Sumber:** W/INF5/ 12 Juni 2019

Temuan lain yang sama juga peneliti dapat melalui triangulasi sumber lain yang berdekatan dengan INF 11 yaitu ibu M. Berikut cuplikan wawancara dengan ibu M terkait kondisi ekonomi keluarga HM.

Bagaimana tingkat pendidikan, pekerjaan dan kondisi tempat tinggal ibu HM?

Setahu saya ibu HM lulusan SMP, pekerjaannya ibu rumah tangga dengan mengurus tegal dan bertani mbak. Untuk rumah sudah tmbok dengan barang barang seperti tv, kulkas, motor sudah ada semua.

**Sumber:** W/INF11/ 23 Juni 2019

Paparan data di depan menunjukkan bahwa sebagian besar dari orang tua memiliki kondisi ekonomi menengah ke bawah dengan pendapatan  $\leq$  Rp. 1.500.000,00 setiap bulan. Berdasarkan hasil penelitian Jayatri, Fidyah (64:2014) ditemukan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga memiliki korelasi lemah dengan minat untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi yang memiliki arah hubungannya positif dan signifikan. Korelasi lemah yang positif dan signifikan dikarenakan tingkat sosial dan ekonomi keluarga siswa masuk dalam golongan keluarga yang tidak mampu untuk menyediakan fasilitas biaya pendidikan bagi putra putrinya ketika putra putri mereka ingin melanjutkan pendidikan ke arah yang lebih tinggi.



Berdasarkan teori kondisi ekonomi menurut Soekanto (2006:198) “dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan dan tingkat penghasilannya”. Ketiga faktor tersebut berkaitan satu sama lain dimana pekerjaan biasanya didapatkan setelah seseorang menyelesaikan pendidikan tertentu dengan berbagai keahlian tertentu pula. Tingginya pendidikan dan keahlian yang dimiliki seseorang akan menentukan tinggi rendahnya pendapatan yang akan diperoleh. Relevan dengan pernyataan ini lebih lanjut Jayatri, Fidyah (65:2014) memaparkan bahwa secara ideal kondisi sosial ekonomi tinggi dapat menciptakan prestasi akademik peserta didik tinggi dengan adanya dukungan keluarga dalam hal pemenuhan kebutuhan belajar. Sehingga secara ideal peranan sosial ekonomi keluarga sangat menentukan perkembangan kepribadian anak, sehingga anak akan memperoleh kehidupan layak dan mampu mengembangkan berbagai potensi-potensi yang sudah ada dalam dirinya.

Berdasarkan data rentang UMR di kabupaten Lumajang untuk tahun 2019 mencapai yaitu Rp. 1.800.000,00. Kemampuan ekonomi orang tua untuk merawat anak – anak mereka memiliki pengaruh sangat besar terhadap perkembangan jasmani anak-anak mereka. Sejalan dengan hal tersebut, tingkat pendidikan orang tuaa besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya. Dalam hal ini anak yang dibesarkan dilingkungan keluarga berada, pada umumnya menghasilkan anak yang sehat dan cepat pertumbuhan badannya serta menghasilkan anak berpendidikan pula.

Berdasarkan data badan pusat statistik (2018) upah buruh perbulan menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan untuk lulusan SD sebesar 1.571.481 rupiah dan lulusan MTs yang setingkat dengan SMP adalah 1.808.698 rupiah. Sedangkan untuk lulusan universitas yang menempati pendapatan tertinggi sebesar 4.417.217 rupiah. Untuk rata-rata upah buruh nasional sebesar 2.654.070 rupiah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan pendidikan lulusan SD menjadi lulusan pertama yang memiliki pendapatan dibawah rata-rata upah buruh nasional sedangkan MTs yang setingkat dengan SMP menjadi pendapatan terendah kedua.

Yang kedua adalah jenis pekerjaan. Dari hasil wawancara diketahui bahwa orangtua siswa Madrasah Aliyah Nurul Huda rata-rata memiliki pekerjaan petani. Jika dilihat dari data badan pusat statistik (2018) rata-rata upah buruh nasional berdasarkan pekerjaan pertanian sebesar 1.761.849 rupiah yang menduduki peringkat pertama terendah dalam upah buruh nasional. Ketiga adalah tingkat pendapatan. Tingkat pendapatan orangtua siswa Madrasah Aliyah Nurul Huda kurang lebih sebesar 1.500.000 rupiah. Jika dilihat dari data badan pusat statistik (2006) pendapatan sebesar 1.500.000 merupakan golongan pendapatan terendah. Sehingga jika melihat dari kondisi tempat tinggal menurut Kaare Svalastoga dalam sumardi (2004) untuk mengukur tingkat sosial ekonomi dilihat dari status rumah yang ditempati, kondisi fisik bangunan, dan besarnya rumah yang ditempati. Rata-rata status rumah adalah milik sendiri dengan kondisi bangunan tembok (permanen) yang tidak terlalu besar. Dengan begitu dilihat dari tempat tinggal kondisi ekonomi ekonomi keluarga dapat dibilang ekonomi menengah.

Berdasarkan beberapa indikator seperti pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, dan kepemilikan tempat tinggal maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata kondisi sosial ekonomi keluarga siswa Madrasah Aliyah Nurul Huda Wates Wetan adalah menengah ke bawah.

## 2. Motivasi Keluarga Terhadap Anak Dalam Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi

Dorongan keluarga dalam mendorong anak untuk melanjutkan keperguruan tinggi terbilang sangat penting karena dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan anak. Dari wawancara yang dilakukan pada beberapa informan upaya orangtua siswa Madrasah Aliyah Nurul Huda dalam mendorong anak melanjutkan ke perguruan tinggi yaitu dengan memberikan nasehat, perhatian yaitu selalu memperhatikan ketika anak belajar, memenuhi kebutuhan sekolahnya serta memberikan motivasi seperti gambaran atau menunjuk tentangga yang sudah memiliki pekerjaan yang baik agar memiliki semangat dalam belajar. Berikut hasil wawancara pada informan.

Bagaimana upaya ibu mendorong putra/putrinya melanjutkan ke perguruan tinggi ?
Iyeh nduk bik engkok soro belajar meloloh melle bisah apah melle nak kanak jeh pas penter pasnan lanjut agi ke kuliah, Yeh nduk aberik motivasi pas eberik contoh bik engkok tegguh ruah wak dedih guru la kakeh guduh bisah ngak ruah dedih nak kanak mon ngetelak getanggeh dinnak kan bedeh se dedih guru nduk, dedih bik engkok conto agi ruah mele semangat.
<b>Terjemahan :</b> “Saya menyuruh anak saya untuk selalu belajar jikalau bisa anak-anak bisa pintar untuk bisa lanjut kuliah. Kami berikan motivasi dan diberikan contoh sama saya untuk melihat orang lain yang menjadi guru kamu harus bisa seperti itu. Kan jika mereka melihat tetangga sekitar sini kan ada yang jadi guru, jadi saya memberikan contoh itu agar lebih semangat”.

Sumber: W/ INF 5 /21 Juni 2019

Peranan ekonomi keluarga sangat menentukan perkembangan kepribadian anak, sehingga secara ideal anak akan memperoleh penghidupan layak dan mampu mengembangkan berbagai potensi-potensi yang sudah ada dalam dirinya. Seperti cuplikan di depan melalui contoh konkrit di sekitar tempat tinggal, orang tua mendorong anak untuk bisa mencapai pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini merupakan salah satu perhatian orang tua untuk menjalin komunikasi yang baik dalam hubungan sosialisasi dengan anak. Karena tanpa ada dukungan dari keluarga potensi-potensi yang ada dalam pribadi anak bisa terhambat yaitu tidak dapat mencapai tujuan yang maksimal. Keluarga yang mempunyai kelebihan dalam faktor ekonomi segala kebutuhan anak terpenuhi. Akan tetapi sosialisasi atau komunikasi dalam keluarga tidak baik, maka hal itu juga akan menghambat perkembangan anak dalam meraih cita-citanya, begitu juga sebaliknya. Lebih lanjut bentuk dorongan orang tua terhadap anak disajikan dalam cuplikan wawancara berikut.

Bagaimana upaya bapak mendorong putra/putrinya melanjutkan ke perguruan tinggi ?
Yeh mon tang anak kuliah ah yeng engkok karo se abendein nduk, engkok yeh sebagai bapak yeh adukung nduk, ye masalah biaya dekremah ah beih yeh kuduh bisa mencokopen kuduh kerja keras engkok, masalah lulus kuliah kelakoon mon engak setiah ruah alakoah apah nduk mon karo lulus SMA pas karo alakoh denggudeng pabrik ruah nduk, Ye engkok pribadi jek engkok karo lukusan mts nduk ye terronah ye terro nduk tapeh penca'en nak kanak en nduk. Mon nak kanak en kencengye lanjut , mon tak kenceng ye terserah keng engkok krogun ngebele eh ke tang anak mon kenceng dilih kuliah, mon tak kenceng esah paksah kan bisah tak niat nduk. Ye aberik motivasi nduk male tang anak kenceng asekola pole dekyeh. Iyeh mon masalah perhatian jiah mon engkok 20% lah peccaen ibuk en, kan se segut neng bik anak ruah ibuk nduk mon engak bapak riah kan senyareh biaya.
<b>Terjemahan :</b> “Jikalau anak saya kuliah akan saya berikan dana, saya sebagai seorang bapak sangat mendukung, untuk masalah pendanaan bagaimana caranya akan sayaukupi dengan kerja keras saya. Jikalau hanya lulus SMA, pekerjaan apa sekarang yang bisa dilakukan seorang lulus SMA jika bukan bekerja di pabrik. Saya sendiri hanya lulusan Mts



mbak, namun jika anak saya memiliki niat yang kuat untuk kuliah akan saya dorong untuk lanjut, namun jika tidak ada niatan kuat tidak bisa saya paksakan. Saya selalu memberikan motivasi agar anak saya memiliki niat yang kuat untuk melanjutkan pendidikan. Untuk perhatian dirumah tentunya dari ibunya, karena saya sendiri lebih fokus mencari biaya”.

Sumber: W /INF 8 /18 Juni 2019

Dorongan orang tua agar anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sangat besar. Harapan yang orang tua inginkan tidak lain agar masa depan anak anak mereka lebih baik dari sekarang. Hal tersebut nyatanya memiliki kesinambungan dengan keinginan sang anak yang ingin melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang perguruan tinggi seperti cuplikan triangulasi data berikut.

Bagaimana pendapat kamu untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ?

Iya ingin bu, karna nanti saya juga jadi orangtua jadi saya orangtua saja jadi tidak harus bergantung pada orangtua. Orang tua saya juga mendukung, kasih motivasi gitu umpunya pokok intinya orang tua itu ngasih yang terbaik gitu untuk masa depan anaknya.

Sumber: W1/INF1/26 Mei 2019

Pendapat lain terekam dalam cuplikan wawancara berikut ini. Adanya keinginan anak, namun belum bisa diusahakan orang tua menjadikan anak kurang berkembang untuk mencari alternatif lain dalam mewujudkan keinginannya untuk kuliah. Cuplikan wawancara berikut peneliti lakukan dengan INF 7.

Bagaimana pendapat kamu untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ?

Pengen, ya tapi orang tua saya takut ndak mampu. Saya ingin menguasai tentang pelajaran itu bu. Tapi ya, kalo orang tua saya pasti pengenlah bu kuliah tapi ya gimana lagi kalo gabisa membiayai

Sumber: W/INF7/20 Juni 2019

Dari cuplikan didepan muncul kesenjangan keinginan anak dengan kondisi ekonomi keluarga. Jika dicermati lebih lanjut, anak-anak tidak memiliki inisiatif lain untuk mencapai keinginan mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Modal utama hanyalah bergantung kepada hasil ekonomi orang tua. Sehingga dorongan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi sangat terbatas dari dorongan ekonomi orang tua mereka. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2008:88), keadaan ekonomi akan menimbulkan kurangnya pemenuhan alat – alat belajar yang akan menghambat kemajuan belajar anak, kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua dimana biaya merupakan faktor yang sangat penting karena kegiatan belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya. serta tidak adanya tempat belajar yang baik dimana biasanya keluarga yang miskin tidak dapat menyediakan tempat untuk belajar yang memadai padahal tempat belajar merupakan salah satu sarana terlaksananya belajar secara efektif dan efisien.



### **KESIMPULAN.**

Gambaran kondisi ekonomi keluarga siswa Madrasah Aliyah Nurul Huda berada pada posisi menengah ke bawah yaitu sebagai petani, pengurus tegal dan pedagang kecil dimana penghasilan setiap bulan  $\leq$  Rp. 1.500.000,00. Selanjutnya, sebagian besar orang tua belum bisa memenuhi keinginan anak untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Keinginan anak dan kondisi ekonomi yang kurang mencukupi untuk melanjutkan pendidikan menjadi faktor utama anak tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Saran penelitian ini ditujukan untuk Madrasah Aliyah Nurul Huda Wates Wetan agar lebih aktif memberi informasi terkait beasiswa melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Bagi para siswa di Madrasah Aliyah Nurul Huda Wates wetan untuk lebih giat belajar dan aktif mencari informasi seputar beasiswa agar keinginan siswa untuk melanjutkan pendidikan dapat terwujud

### **DAFTAR PUSTAKA.**

- Ahmadi, Abu & Supriyono Widodo. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2018*. (online), ([www.turc.or.id/wp-content/uploads/2018/06/BPS\\_Berita-Resmi\\_Statistik\\_Keadaan-Ketenagakerjaan-Indonesia-Februari-2018.pdf](http://www.turc.or.id/wp-content/uploads/2018/06/BPS_Berita-Resmi_Statistik_Keadaan-Ketenagakerjaan-Indonesia-Februari-2018.pdf)), diakses pada 4 Maret 2019
- Elfindri. (2006). *Jalur Cepat Lulus S1 dan S2*. Jakarta : Visi Media.
- Jayatri, Fidyah. (2014). Hubungan Antara Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Dan Prestasi Akademik Mata Pelajaran Ekonomi Sma Dengan Minat Siswa Untuk Melanjutkan pendidikan Ke Fakultas Ekonomi Di Perguruan Tinggi. *Jurnal JP3*, Vol.4, No. 1.
- Nugroho, Yusuf. (2017). Economic Education Analysis Journal : Persepsi Siswa Kelas X MIPA Tentang Pelaksanaan Peminatan Dan Lintas Minat Di SMA Negeri 1 Batang. (online), (<https://Journal.unnes.ac.id/sju/index.php/essaj>) diakses pada 4 Juli 2019.
- Kamars, Dachnel.(1988). *Sistem Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi Suatu Studi Perbandingan Beberapa Negara*. Jakarta.
- Santrock. J.W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya